

Rozakiya Dwi Suciati 4

by Psikologi Umsida

Submission date: 06-May-2025 05:25AM (UTC+0700)

Submission ID: 2557546715

File name: rozakiya_dwi_suciati_FIX.docx (223.69K)

Word count: 6576

Character count: 43391

The Effect of Emotional Intelligence and Inner Child on Forgiveness in Students Who Have Good Academic Achievement (Minimum IPS 3.5) (Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Inner Child Terhadap Forgiveness Pada Mahasiswa Yang Memiliki Prestasi Akademik Baik (Minimal IPS 3,5))

Rozakiya Dwi Suciati, Lely Ika Mariyati

Program studi psikologi, universitas muhammadiyah sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

Program studi psikologi, universitas muhammadiyah sidoarjo, Indonesia

Email penulis korespondensi: zakiyadwi8@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effect of emotional intelligence and inner child on forgiveness in students who have good academic achievement (at least IPS 3.5). The background of this study is based on the importance of the ability to forgive in maintaining emotional balance, especially in high-achieving students who are prone to experiencing academic and emotional pressure. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression methods. The subjects were 182 active students of Muhammadiyah University of Sidoarjo Psychology study program, selected through purposive sampling technique. Data were collected through three psychological scales, namely the forgiveness scale, emotional intelligence scale, and inner child scale. The results showed that simultaneously, emotional intelligence and inner child had a significant effect on forgiveness ($R^2 = 0.925$; $p < 0.001$). However, partially only emotional intelligence has a significant effect on forgiveness ($p < 0.001$), while the inner child does not show a significant effect ($p = 0.921$). These findings suggest that emotional intelligence is an important factor in improving forgiveness in high-achieving students. **Keywords:** emotional intelligence, inner child, forgiveness, high-achieving students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan inner child terhadap forgiveness pada mahasiswa yang memiliki prestasi akademik baik (minimal IPS 3,5). Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya kemampuan memaafkan dalam menjaga keseimbangan emosi, terutama pada mahasiswa berprestasi yang rentan mengalami tekanan akademik dan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Subjek penelitian berjumlah 182 mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Sidoarjo program studi Psikologi, dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan tiga skala psikologi, yaitu skala forgiveness, skala kecerdasan emosional, dan skala inner child. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, kecerdasan emosional dan inner child berpengaruh signifikan terhadap forgiveness ($R^2 = 0,925$; $p < 0,001$). Namun, secara parsial hanya kecerdasan emosional yang berpengaruh signifikan terhadap forgiveness ($p < 0,001$), sementara inner child tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ($p = 0,921$). Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan memaafkan pada mahasiswa berprestasi. **Kata Kunci:** kecerdasan emosional, inner child, forgiveness, mahasiswa berprestasi

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Umumnya, manusia melewati proses pendidikan sejak lahir hingga dewasa, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini, pendidikan kerap digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai kualitas hidup seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraini menyebutkan bahwa Pendidikan yang lebih baik cenderung berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup seseorang [1]. Dalam konteks pendidikan, pencapaian sering kali dijadikan tolak ukur keberhasilan bagi individu yang sedang menjalani proses pembelajaran. Salah satu penentu keberhasilan seseorang dalam bidang pendidikan adalah pencapaian prestasi [2].

Prestasi akademik merupakan hasil dari kemampuan dan keterampilan yang terus berkembang seiring waktu melalui proses pembelajaran [3]. Prestasi dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu prestasi akademik dan prestasi nonakademik [2]. Pada siswa tingkat SD hingga SMA, prestasi akademik biasanya diukur melalui nilai rapor, hasil ujian nasional, maupun penghargaan yang diraih dalam perlombaan akademik seperti olimpiade sains, matematika, atau bahasa [4]. Pencapaian ini tidak hanya mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran tetapi juga menjadi landasan dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi [5].

Pada tingkat perguruan tinggi, prestasi akademik menjadi salah satu fokus utama bagi sebagian besar mahasiswa. Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan mampu bertindak secara tepat [6]. Bagi mahasiswa, prestasi akademik ini umumnya diukur melalui pencapaian nilai seperti Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan Indeks Prestasi Semester (IPS), serta penghargaan akademik yang mencerminkan keunggulan dalam pembelajaran dan kontribusi ilmiah. Oleh karena itu, prestasi akademik tidak hanya menunjukkan keberhasilan dalam pendidikan, tetapi juga menjadi faktor utama dalam melanjutkan pendidikan dan menentukan jalur karier. Mahasiswa dianggap berprestasi jika mampu mencapai standar tertentu yang telah ditentukan sebelumnya oleh kampus tempat dia belajar.

Kementerian Riset dan Dikti menetapkan bahwa seorang mahasiswa dapat dikategorikan berprestasi apabila memiliki Indeks Prestasi Semester (IPS) minimal 3,5. Penetapan standar yang tinggi ini diharapkan dapat menjadi dorongan bagi mahasiswa untuk mencapai hasil optimal dalam proses pembelajaran mereka [3]. Prestasi ini mencerminkan komitmen mereka terhadap tugas akademik, kemampuan untuk menghadapi tekanan, serta keahlian dalam mengelola berbagai tanggung jawab. Namun, di balik kesuksesan akademik tersebut, mereka sering kali menghadapi tekanan emosional yang lebih besar dibandingkan mahasiswa dengan prestasi rata-rata. Tekanan ini dapat berasal dari ekspektasi tinggi terhadap diri sendiri, persaingan akademik, hingga kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara studi, hubungan sosial, dan kehidupan pribadi [2].

Selain tekanan akademik, mahasiswa berprestasi juga menghadapi tantangan emosional dari faktor sosial dan pribadi. Harapan keluarga, persaingan akademik, serta tuntutan untuk terus memperoleh nilai tinggi dapat menimbulkan kecemasan dan stres. Keterbatasan waktu untuk beristirahat dan bersosialisasi juga dapat menyebabkan kelelahan mental. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menghambat konsentrasi dan menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, keseimbangan emosi perlu dijaga agar mahasiswa tetap dapat berprestasi tanpa mengalami tekanan berlebihan [7].

Salah satu kemampuan yang penting dalam menjaga keseimbangan emosi mahasiswa adalah kemampuan memaafkan atau sering disebut dengan *Forgiveness*. *Forgiveness* dapat dipahami sebagai proses emosional di mana seseorang melepaskan perasaan negatif seperti marah, dendam, atau kebencian terhadap pihak yang dianggap telah menyakitinya [8]. Secara langsung, *Forgiveness* melibatkan tindakan nyata seperti menyatakan maaf kepada orang lain atau mencapai rekonsiliasi dalam hubungan. Sementara itu secara tidak langsung, *Forgiveness* lebih bersifat internal di mana individu memutuskan untuk memaafkan tanpa perlu mengungkapkan secara eksplisit kepada orang yang bersangkutan [9]. Menurut teori McCullough, *Forgiveness* adalah

usaha untuk mengubah perasaan negatif menjadi pikiran, perasaan, dan tindakan yang positif [10]. *Forgiveness* memberikan manfaat psikologis yang signifikan bagi kesehatan, serta berfungsi sebagai terapi efektif dalam mengatasi kemarahan dan rasa bersalah. Selain itu, *forgiveness* juga dapat membantu mengurangi depresi dan kecemasan yang disebabkan oleh perasaan bersalah dan marah [11].

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah menyatakan bahwa mahasiswa yang dapat melakukan *Forgiveness* baik mereka akan lebih merasakan kebahagiaan yang selanjutnya akan meningkat kesehatan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk memaafkan cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang kesulitan untuk memaafkan [12]. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Larasati menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara *Forgiveness* dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Kesejahteraan psikologis yang baik dapat mempengaruhi mental mahasiswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada prestasi akademik mereka [9]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hafnidar menyatakan Semakin besar kemampuan mahasiswa dan pelajar Indonesia untuk memaafkan diri sendiri, orang lain, serta situasi yang sedang dihadapi, maka semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk bertahan dan berhasil dalam proses belajar [13].

Namun, tidak semua mahasiswa mampu menerapkan *forgiveness* dengan tepat, karena masih terdapat sebagian mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam hal tersebut. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya permasalahan dalam penerapan *forgiveness* di kalangan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Qurrotu Ayun pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga dari total responden yang ada menunjukkan bahwa 4,6% responden termasuk dalam kategori *Forgiveness* yang sangat rendah, sementara 8% responden berada dalam kategori rendah [14]. Pada penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dari total 874 responden dalam penelitian, 218 responden (24,9%) termasuk dalam kategori *Forgiveness* yang rendah, sedangkan 41 responden (4,7%) berada dalam kategori sangat rendah [15]. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Alhad menyimpulkan bahwa kecenderungan untuk memaafkan dipengaruhi oleh trait kepribadian. Individu dengan trait yang mendukung hubungan interpersonal lebih mudah memaafkan, sedangkan mereka dengan angry hostility lebih sulit memaafkan [16].

Fenomena ini sejalan dengan survei awal yang menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan *forgiveness* di kehidupan sehari-hari. Pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA). Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada 31 orang mahasiswa prodi psikologi Umsida menggunakan jenis skala likert, diperoleh gambaran sebagai berikut: 12% mahasiswa berada pada kategori rendah, dan 23% pada kategori tinggi. Artinya, masih terdapat permasalahan terkait *forgiveness* pada mahasiswa Umsida, yang membutuhkan perhatian lebih lanjut. Mahasiswa dengan tingkat *forgiveness* rendah cenderung menghindari tanggung jawab atas kesalahan mereka, seperti tidak mengakui kekurangan diri dalam belajar dan menyalahkan orang lain atau situasi eksternal. Mereka juga sulit menerima kegagalan dan lebih memilih mengabaikan masalah daripada refleksi diri. Selain itu, mereka sering terus-menerus menyalahkan diri sendiri, misalnya merasa bodoh setelah melakukan kesalahan dalam presentasi dan kehilangan kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum.

Mahasiswa dengan *forgiveness* rendah juga kesulitan memulihkan harga diri setelah menghadapi kritik atau kegagalan, dan lebih memilih menarik diri daripada memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum mampu mengakui kesalahan atau memperbaharui harga diri dengan baik.

Terdapat dua aspek utama dalam konsep *forgiveness*, yaitu mengakui tanggung jawab dan memperbaharui harga diri. Aspek pertama, mengakui tanggung jawab, melibatkan kemampuan individu untuk menerima dan mengakui kesalahan yang telah diperbuat tanpa mencari alasan atau menyalahkan orang lain. Individu yang memiliki tingkat *forgiveness* yang baik tidak melepaskan diri dari tanggung jawab atas kesalahan yang mereka lakukan, melainkan mereka berusaha untuk memperbaiki kesalahan tersebut dengan tindakan yang konkret. Mereka juga mampu mengakui kegagalan yang dialami sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai hal yang harus disembunyikan atau dihindari. Aspek kedua, memperbaharui harga diri, berhubungan dengan kemampuan individu untuk memulihkan pandangan positif terhadap diri sendiri setelah melakukan kesalahan atau mengalami kegagalan. Orang yang memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi tidak terus-menerus menyalahkan diri sendiri atau merendahkan diri setelah menghadapi kesalahan. Mereka mampu melepaskan perasaan bersalah yang berlarut-larut dan tidak membiarkan kesalahan tersebut merusak harga diri mereka. Selain itu, mereka berusaha untuk memperbaiki pandangan terhadap diri sendiri dan melanjutkan hidup dengan keyakinan bahwa mereka masih memiliki nilai dan potensi untuk berkembang.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *Forgiveness* menurut McCullough (1998) yakni: 1) *Social cognitive determinant of forgiving*. Sosial kognitif adalah salah satu faktor penentu terdapatnya perilaku memaafkan yang berupa empati terhadap orang lain, afektif, dan rumination. 2) *Offense related determinant of forgiving*. Tingkat kelukaan atau serangan merupakan faktor kedua dalam perilaku memaafkan. Dalam hal ini, korban memiliki persepsi seberapa tinggi tingkat kelukaan atau serangan yang diterima korban dari kesalahan pelaku. Untuk dapat memaafkan, biasanya korban melihat seberapa serius pelaku meminta maaf atas perbuatannya. 3) *Relational determinant of forgiving*. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku memaafkan adalah sejauh mana kedekatan seseorang dengan pihak yang terlibat dalam konflik dengannya. Dalam hal ini, hubungan persahabatan adalah hal yang termasuk di dalam faktor relational determinant. 4) *Personality determinant of forgiving*. Faktor kepribadian adalah faktor internal yang memengaruhi cara seseorang menyikapi permasalahan, termasuk dalam hal memberikan maaf kepada orang lain. 5) *Emotional intelligence*. Kecerdasan emosional adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku memaafkan.

Faktor ini tidak kalah penting dari faktor-faktor sebelumnya. Kecerdasan emosional memiliki beberapa kemampuan utama, yaitu: (a) kesadaran diri, yaitu kemampuan memahami emosi diri sendiri sehingga individu menyadari manfaat *forgiveness* bagi kesehatan emosional mereka; (b) pengendalian diri, yaitu kemampuan mengelola emosi negatif seperti kemarahan atau dendam sehingga individu lebih terbuka untuk memaafkan; (c) empati, yaitu kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain, yang membuat individu lebih mampu memaafkan; (d) motivasi diri, yaitu memandang *forgiveness* sebagai langkah menuju ketenangan batin dan kesejahteraan

emosional; serta (e) keterampilan sosial, yaitu kemampuan menjaga hubungan positif dengan orang lain, bahkan setelah mengalami konflik, sehingga mendorong perilaku memaafkan [17].

¹⁵ Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan, serta tidak berlebihan ²⁹ dalam mengejar kesenangan. Selain itu, kecerdasan emosional juga meliputi kemampuan untuk mengatur suasana hati dan memastikan bahwa stres tidak menghalangi kemampuan berpikir, berempati, dan beradaptasi [18]. Menurut Goleman, kecerdasan emosional tidak hanya penting dalam hubungan interpersonal maupun personal, tetapi juga dalam keberhasilan akademik ³⁶ dan profesional. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki beberapa ciri, di antaranya: (a) Mampu memotivasi diri sendiri; (b) Mampu bertahan dalam menghadapi frustrasi; (c) Lebih ⁴² aktif dalam berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal, termasuk dalam membangun jaringan komunikasi, keahlian, dan kepercayaan; (d) Mampu mengendalikan dorongan emosional; (e) Cukup fleksibel dalam mencari alternatif solusi saat menghadapi kesulitan; (f) memiliki keyakinan ⁴² tinggi bahwa segala sesuatu dapat diselesaikan dengan baik meskipun menghadapi tantangan; (g) memiliki empati yang tinggi; (h) memiliki keberanian untuk menyelesaikan tugas yang sulit dengan cara membaginya menjadi tugas-tugas kecil yang lebih mudah ditangani; serta (i) memiliki kecerdasan dalam menemukan cara mencapai tujuan [19]. Daniel ⁷ Goleman juga mengemukakan bahwa terdapat lima kecakapan dasar dalam kecerdasan emosional, yaitu (1) kesadaran diri (self-awareness), (2) pengaturan diri (self-management), (3) motivasi diri (self-motivation), (4) empati (empathy), dan (5) keterampilan sosial (relationship management). Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola stres akademik, meningkatkan prestasi belajar, dan mendukung hubungan sosial yang sehat [20].

Mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu menangani tantangan akademik, seperti tekanan ujian atau tugas yang kompleks. Mereka juga dapat mengenali dan memahami emosinya, termasuk perasaan marah, kecewa, atau dendam. Dengan pemahaman tersebut, mereka menyadari bahwa *forgiveness* dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan emosional mereka [21]. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Nauli pada mahasiswa aktif BEM Fakultas UIN Suska Riau menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif yang signifikan ⁴⁹ dengan *forgiveness*. Hasil analisis menunjukkan korelasi ($r = 0,226$) dengan signifikansi ($p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin tinggi pula tingkat *forgiveness* dalam dirinya [20]. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Risnu Ardian pada mahasiswa Universitas Gunadarma menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik. Korelasi yang ditemukan bersifat signifikan ($r = 0,385$, $p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa pengelolaan emosi yang baik berkontribusi terhadap keberhasilan dalam belajar.

Selain Kecerdasan Emosi faktor internal lainnya yang turut mempengaruhi adalah *Inner child*. Konsep *inner child* merujuk pada bagian dari diri seseorang yang menyimpan pengalaman emosional, baik yang positif maupun negatif sejak masa kanak-kanak. Kondisi *inner child* ini memengaruhi cara individu merespons berbagai situasi di kehidupan dewasa, termasuk dalam hal *forgiveness* (pemaafan). Individu dengan *inner child* yang sehat memiliki kestabilan emosional yang lebih baik, sehingga mereka lebih mudah memaafkan. Sebaliknya, individu dengan *inner*

child yang terluka seringkali kesulitan untuk memaafkan, karena trauma masa lalu yang belum terselesaikan dapat menghambat proses tersebut [22]. Pengalaman negatif di masa kecil, seperti kurangnya kasih sayang, pola asuh yang tidak mendukung, atau peristiwa traumatis lainnya, dapat membentuk mekanisme pertahanan diri yang menghalangi kemampuan individu untuk memaafkan. Mereka mungkin merasa kesulitan melepaskan perasaan marah, dendam, atau ketidakamanan yang terbentuk sejak kecil. Dalam konteks mahasiswa, kondisi *inner child* yang tidak sehat dapat memengaruhi cara mereka menghadapi konflik akademik, hubungan sosial, serta tekanan emosional, yang pada akhirnya berdampak pada kesulitan dalam *forgiveness*. Sebaliknya, mahasiswa dengan *inner child* yang sehat cenderung lebih mampu mengenali dan mengelola emosinya dengan lebih baik. Mereka memahami bahwa setiap individu dapat berbuat salah dan cenderung lebih mudah memaafkan, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa *inner child* memiliki peran yang penting dalam membentuk pola pikir dan respons emosional seseorang terhadap situasi yang memerlukan *forgiveness* [23].

Pada penelitian yang dilakukan oleh Susilarini menjelaskan bahwa Individu dengan trauma masa kecil atau *inner child* memiliki pertimbangan yang panjang untuk bisa melakukan *forgiveness* kepada pengalaman traumatis dan juga orang yang menjadi penyebabnya [24]. Penelitian yang dilakukan oleh Salimah menunjukkan bahwa *inner child* memberikan dampak negatif terhadap kepribadian mahasiswi di STIBA Arrayah Sukabumi karena luka batin yang terbawa dari masa kecil, sering kali akibat pengalaman buruk dengan orang terdekat. Trauma dan perasaan negatif yang belum terselesaikan mengganggu perkembangan emosional dan cara individu menghadapi situasi di masa dewasa. Hal ini memengaruhi kepribadian mahasiswi, seperti kesulitan dalam membentuk hubungan sosial, mengelola emosi, dan menghadapi tekanan hidup [25]. Serta pada penelitian Putri yang dilakukan pada 2 orang perempuan dengan ketertarikan homoseksual, dijelaskan bahwa kehilangan sosok ayah pada masa kecil memberikan dampak mendalam, menciptakan luka emosional yang berkelanjutan hingga dewasa. Adanya gambaran *inner child* tercermin dalam kesulitan mengendalikan emosi, dan hambatan dalam membina hubungan sosial yang sehat. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua, khususnya ayah, dalam mendukung perkembangan anak secara holistic [14].

¹³ Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional dan *inner child* terhadap *forgiveness* pada mahasiswa dengan prestasi akademik yang memiliki Indeks Prestasi Semester (IPS) minimal 3,5. Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap *forgiveness*, yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin besar kemampuannya untuk memaafkan [8]. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *inner child* berpengaruh terhadap *forgiveness*, di mana individu dengan *inner child* yang sehat cenderung lebih mudah memaafkan dibandingkan individu yang memiliki pengalaman emosional negatif di masa kecil [25]. Lebih lanjut, penelitian ini menguji hipotesis bahwa kecerdasan emosional dan *inner child* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *forgiveness* pada mahasiswa berprestasi akademik.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan linier regresi berganda untuk menganalisis hubungan antara Kecerdasan Emosional (X1), *Inner Child* (X2), dan *Forgiveness* (Y). Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Program Studi Psikologi periode tahun 2022 dan 2023 dengan IPS minimal 3,5 berjumlah 376 mahasiswa. Pengambilan sample Dalam penelitian ini, digunakan purposive sampling berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh 182 mahasiswa sebagai responden.

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur psikologi yaitu, skala *forgiveness*, skala kecerdasan emosional, dan skala *inner child*. Penelitian ini menggunakan jenis skala likert sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini skala likert menggunakan format 4 pilihan dengan rentangan dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Skala yang digunakan untuk mengukur variabel *Forgiveness* adalah skala *Forgiveness* yang dikembangkan oleh Larasati D. A. Dengan mempertimbangkan dimana dimensi menurut Cohen dan Swerdlik, yakni Mengakui tanggung jawab dan Memperbaharui harga diri. Skala ini terdiri dari 13 Aitem dengan skor reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,798 untuk dimensi " tanggung jawab" dan 0,779 untuk dimensi "harga diri" [9].

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosi adalah Skala Kecerdasan Emosi yang dikembangkan oleh Putri N. A. dengan mempertimbangkan dimensi menurut Law, Song, dan Wang, yakni Penilaian emosi diri (self-emotions appraisal), Penilaian emosi orang lain (others-emotions appraisal), Penggunaan emosi (use of emotion), dan Regulasi emosi (regulation of emotions). Skala ini terdiri dari 16 item dengan skor reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,70 sampai 0,85 [26]. Selanjutnya, Skala yang digunakan untuk mengukur *Inner Child* adalah Skala *Inner Child* yang dikembangkan oleh Siddiq K. H. dengan mempertimbangkan dimensi menurut John Bradshaw, yakni Kepribadian, Pengalaman, dan Emosi. Skala ini terdiri dari 83 item dengan skor reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,955 [27].

Skala ini dibagikan pada mahasiswa universitas muhammadiyah sidoarjo, yang bersedia menjadi sampel penelitian dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yakni; mahasiswa aktif periode 2022 dan memiliki IPS minimal 3,5 Pengambilan data dilakukan dengan menyebar link google form yang berisi kuisioner penelitian secara daring serta sebelumnya mengisi kesediaan sebagai responden dalam penelitian ini. Data hasil penelitian kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan bantuan analisis statistik yaitu dengan menggunakan aplikasi JASP. Penguji Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis data memiliki tujuan untuk mempermudah dalam memahami serta interpretasi untuk menjawab permasalahan yang dilakukan pada penelitian ini. Tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara masing-masing variabel.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pengumpulan data dilakukan mulai dari 5 Februari 2025 hingga 19 Februari 2025 dengan total responden yang mengisi yaitu 182 mahasiswa yang terbagi dalam 42 mahasiswa laki-laki dan 140 mahasiswa Perempuan. Adapun hasil yang didapat dari pengumpulan data sebagai berikut:

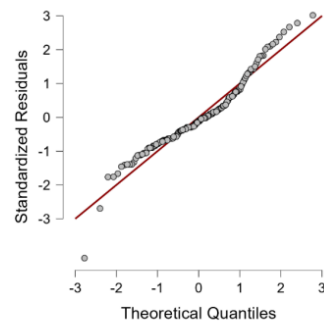
Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-Laki	42	23,08%
Perempuan	140	76,92%
Total	182	100%

Pada penelitian ini diperoleh responden sebanyak 182 mahasiswa di universitas muhammadiyah sidoarjo dengan 42 mahasiswa (23,08%) berjenis kelamin laki-laki dan 140 mahasiswa (76,92%) berjenis kelamin perempuan.

Hasil Uji Asumsi

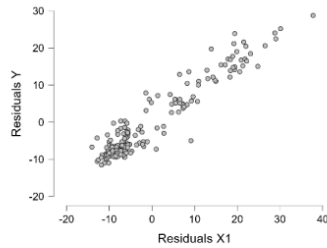
a. Uji Asumsi Normalitas



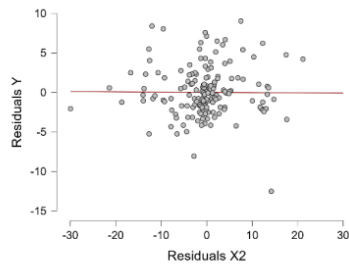
Gambar 1

Pada grafik Q-Q plots uji normalitas diketahui bahwa data berdistribusi normal atau tidak. Sebaran titik-titik data harus mendekati garis sumbu, sehingga berdasarkan hasil diatas sebaran titik-titik data mendekati garis potong sumbu maka dapat dinyatakan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas Y vs. X1



Gambar 2

Y vs. X2

Gambar 3

pada hasil uji linearitas menggunakan scatterplots pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang menunjukkan nilai sebaran data memotong data X dan data Y, sehingga menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear terhadap *foregiveness*.

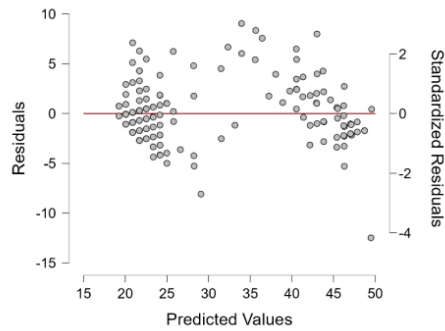
c. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel bebas	VIF	Tolerance
X1	1.244	0.804
X2	1.244	0.804

Pada hasil uji multikolinearitas diketahui melalui nilai ³⁷ *VIF* dan *Tolerance*, data dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas ⁵⁴ jika nilai *VIF* < 10,0; *tolerance* > 0.10. berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *VIF* 1.244 < 10,0 dan nilai *Tolerance* sebesar 0.804 > 0,10 artinya tidak terjadi multikolinearitas pada data.

d. Uji Heterokedastisitas



Gambar 4

Pada hasil uji heterokedastisitas menggunakan scatterplots dengan melihat sebaran titik-titik data. Berdasarkan scatterplots di atas menunjukkan sebaran titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada data.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3. Uji regresi berganda

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	10.922
H ₁	0.962	0.925	0.924	3.013

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil korelasi menunjukkan nilai 0.962 yang artinya terdapat korelasi yang kuat antara *forgiveness*, kecerdasan emosional dan *inner child*. Sedangkan untuk hasil koefisien determinasi menunjukkan hasil 0.925 atau 92,5% pengaruh kecerdasan emosional dan *inner child* terhadap *forgiveness* sedangkan sisanya sebesar 7,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 4. Uji simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	P
H ₁	Regression	19966.117	2	9983.058	1099.803	< .001
	Residual	1624.806	179	9.077		
	Total	21590.923	181			

Tabel 4. Uji simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	P
-------	----------------	----	-------------	---	---

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Pada tabel diatas menunjukkan hasil pengaruh variabel secara bersama-sama, hasil dari nilai $F=1099.803$; $p=0.001 < 0.05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan inner child terhadap forgiveness.

Tabel 4. Uji Partial

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	P
H ₀	(Intercept)	30.077	0.810		37.151	< .001
H ₁	(Intercept)	1.392	1.543		0.902	0.368
	X1	0.819	0.019	0.963	42.093	< .001
	X2	-0.003	0.031	-0.002	-0.099	0.921

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat melalui nilai t . berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengaruh kecerdasan emosional (X1) terhadap forgiveness menunjukkan nilai $t=42.093$; $p=0.001 < 0.05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Sedangkan pada pengaruh inner child (X2) terhadap forgiveness menunjukkan nilai $t=-0.099$; $p=0.921 > 0.05$ yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan. Hasil persamaan regresi menunjukkan sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2$$

$$\text{Forgiveness} = 1.392 + 0.819 * X_1 + (-0.003) * X_2$$

Tabel 5. Kategorisasi forgiveness

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
X < 19.16	Rendah	17	9.34%
19.16 – 40.99	Sedang	112	61.54%
X > 40.99	Tinggi	53	29.12%

Pada penelitian ini, forgiveness dikategorikan ke dalam tiga tingkatan berdasarkan rentang nilai yang diperoleh responden yaitu 61.54% mahasiswa berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa kemampuan memaafkan mereka cukup baik namun belum optimal. Sebanyak 29.12% mahasiswa menunjukkan kemampuan memaafkan yang tinggi, yang berarti mereka mampu melepaskan rasa sakit, dendam, atau amarah terhadap orang lain. Sebaliknya,

9.34% berada dalam kategori rendah, yang menunjukkan kesulitan dalam memaafkan, kemungkinan besar karena pengalaman emosional yang belum terselesaikan.

Tabel 6. Kategorisasi Kecerdasan Emosi

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
X < 22.39	Rendah	3	1.65%
22.39 – 48.07	Sedang	130	71.43%
X > 48.07	Tinggi	49	26.92%

Pada penelitian ini, Kecerdasan Emosi dikategorikan ke dalam tiga tingkatan berdasarkan rentang nilai yang diperoleh responden yaitu 71.43% mahasiswa berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan rata-rata dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri maupun orang lain. Hanya sebagian kecil yang tergolong rendah 1.65%, yang menunjukkan adanya individu dengan kesulitan dalam regulasi emosi. Sementara itu, 26.92% mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi, yang berarti mereka memiliki kecerdasan emosional yang baik dan berpotensi mendukung hubungan interpersonal serta kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat.

Tabel 7. Kategorisasi *Inner Child*

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
X < 47.06	Rendah	11	6.04%
47.06 – 63.26	Sedang	146	80.22%
X > 63.26	Tinggi	25	13.74%

Pada penelitian ini, *Inner Child* dikategorikan ke dalam tiga tingkatan berdasarkan rentang nilai yang diperoleh responden yaitu 80.22% mahasiswa berada dalam kategori sedang untuk *inner child*, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengalaman masa kecil yang cukup netral, tidak terlalu traumatis namun juga tidak terlalu positif. Sebanyak 13.74% mahasiswa memiliki *inner child* tinggi, yang bisa menunjukkan pengalaman masa kecil yang lebih menyenangkan, penuh kasih sayang, dan minim luka batin. Sementara itu, 6.04% mahasiswa memiliki *inner child* rendah, yang dapat menjadi indikasi adanya luka batin atau pengalaman negatif yang masih terbawa hingga dewasa.

Pembahasan

Hasil uji tial pada penelitian ini menghasilkan nilai t sebesar 42.093 dengan signifikansi $p < 0.001$ untuk variabel kecerdasan emosional (X1), yang menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan terhadap *forgiveness*. Sebaliknya, variabel *inner child* (X2) menunjukkan nilai t sebesar -0.099 dengan signifikansi $p = 0.921$, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap *forgiveness*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan dalam meningkatkan *forgiveness* mahasiswa adalah kecerdasan emosional.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Geloman, yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas lima aspek, yaitu: (1) Kesadaran diri, yaitu kemampuan individu

untuk mengenali dan memahami sifat, emosi, pikiran, serta cara beradaptasi dengan lingkungan; (2) Pengendalian diri, yaitu kemampuan untuk mengatur sikap dan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang dianut; (3) Empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta memberikan respons yang sesuai; (4) Motivasi, yaitu dorongan internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu; dan (5) Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain [28].

Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, serta memberikan respons positif terhadap tekanan dan konflik, cenderung lebih mampu memaafkan orang lain maupun dirinya sendiri. Proses memaafkan memerlukan regulasi emosi yang efektif, terutama dalam menghadapi perasaan negatif seperti marah, kecewa, atau sakit hati. Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi lebih siap secara psikologis dalam menjalani proses memaafkan [29]. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu mengatakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam meningkatkan kemampuan *forgiveness* pada mahasiswa dengan nilai korelasi $r = 0,956$ ($p < 0,05$). Artinya bahwa mahasiswa yang mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosinya dengan baik, lebih mudah melepaskan perasaan negatif seperti marah, kecewa, dan sakit hati. Semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa, semakin besar kemampuannya untuk memaafkan orang lain maupun dirinya sendiri. Hal ini karena kecerdasan emosional membantu mahasiswa dalam mengatur reaksi emosional terhadap konflik, membangun empati, serta mempertahankan hubungan sosial yang sehat [30].

Hasil uji parsial variabel *inner child* (X_2) menunjukkan nilai t sebesar $-0,099$ dengan signifikansi $p = 0,921$, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan secara statistik terhadap *forgiveness*. Hasil ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Aini yakni tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara *forgiveness* dan *inner child*. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan negatif antara kedua variabel ($r = -0,142$), nilai signifikansinya tidak memenuhi kriteria ($p = 0,176$), sehingga hubungan tersebut tidak dapat disimpulkan secara statistik [23]. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Yane Febriana yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *forgiveness* dan *inner child*. Dalam penelitiannya, semakin tinggi kemampuan memaafkan, semakin rendah *inner child* yang dialami ($r = -0,351$, $p < 0,01$). Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan melalui faktor lain yang memengaruhi hubungan tersebut, seperti trauma masa kecil dan pola pengasuhan. Menurut Yane, pengalaman negatif di masa kanak-kanak, seperti kekerasan atau pengabaian, dapat menyebabkan luka psikologis yang memengaruhi kemampuan individu dalam memaafkan. Selain itu, pengasuhan yang tidak mendukung, misalnya penuh kritik atau kurang perhatian, juga berperan dalam membentuk kondisi *inner child* yang bermasalah dan dapat berdampak pada hubungan sosial ketika dewasa [31]. Namun, tidak semua individu yang mengalami masa kecil yang sulit akan menunjukkan kesulitan dalam memaafkan. Beberapa faktor protektif seperti resiliensi, dukungan sosial, dan *self-compassion* dapat membantu individu mengatasi dampak dari pengalaman masa lalu. Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi, menerima dukungan dari lingkungan, dan bersikap ramah terhadap diri sendiri cenderung lebih mampu menghadapi tekanan emosional. Kehadiran faktor-faktor ini dapat mengurangi pengaruh *inner*

child terhadap forgiveness, yang mungkin menjadi salah satu alasan tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini [32].

Secara simultan, hasil uji regresi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan inner child secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap forgiveness dengan nilai $F = 1099,803$, $p < 0,001$. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,925 menunjukkan bahwa 92,5% variasi forgiveness dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara sisanya 7,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Variabel lain yang turut mendukung hubungan ini adalah Secara simultan, hasil uji regresi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan inner child secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap forgiveness dengan nilai $F = 1099,803$ dan $p < 0,001$. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,925 menunjukkan bahwa 92,5% variasi forgiveness dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Sementara itu, sisanya sebesar 7,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini, seperti kepribadian, tingkat religiusitas, dukungan sosial, pengalaman hidup, atau kondisi kesehatan mental, yang juga dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memaafkan. Seperti yang dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti mengatakan bahwa Terdapat hubungan positif antara tingkat religiusitas dan kemampuan memaafkan. Mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih mudah untuk memaafkan kesalahan orang lain [32].

Kategorisasi responden berdasarkan skor forgiveness menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (61,54%) berada dalam kategori sedang, yang berarti mereka memiliki kemampuan untuk memaafkan namun masih dalam tahap yang belum optimal. Sebanyak 29,12% responden berada dalam kategori tinggi, menunjukkan kemampuan forgiveness yang kuat, sementara 9,34% berada dalam kategori rendah, yang berisiko mengalami hambatan emosional dalam proses memaafkan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berprestasi sudah memiliki kecenderungan untuk memaafkan, meskipun masih terdapat kelompok yang membutuhkan penguatan emosional lebih lanjut. Penelitian yang dilakukan oleh Sabrina (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat forgiveness sedang hingga tinggi, yang berkaitan erat dengan kemampuan regulasi emosi dan dukungan sosial yang mereka miliki selama proses perkuliahan. Hal ini konsisten dengan temuan dalam penelitian ini bahwa 61,54% responden berada dalam kategori forgiveness sedang, dan 29,12% dalam kategori tinggi [33].

Begitu pula pada hasil kategorisasi kecerdasan emosional, sebanyak 71,43% mahasiswa berada dalam kategori sedang dan 26,92% dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah memiliki kemampuan yang cukup dalam memahami dan mengelola emosi, meskipun masih bisa ditingkatkan. Sementara itu, 1,65% mahasiswa berada dalam kategori rendah, yang perlu menjadi perhatian karena rendahnya kecerdasan emosional dapat berdampak pada kesulitan memaafkan dan menurunnya kualitas hubungan interpersonal. Penelitian Putri dan Hidayat (2020) turut mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan kemampuan memaafkan. [34].

Berbeda dengan kecerdasan emosional, hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inner child tidak berpengaruh secara signifikan terhadap forgiveness. Meskipun demikian, inner child tetap memiliki peran dalam aspek psikologis mahasiswa, khususnya bagi individu yang memiliki pengalaman masa kecil negatif. Mayoritas responden (80,22%) berada dalam kategori

sedang, yang menunjukkan bahwa mereka tidak mengalami trauma berat, namun juga tidak memiliki masa kecil yang sepenuhnya suportif. Sebagian kecil responden (6,04%) berada dalam kategori rendah, yang dapat mengindikasikan adanya luka batin atau pengalaman masa kecil yang belum terselesaikan, meskipun jumlah ini tidak cukup besar untuk memengaruhi hasil analisis secara keseluruhan. Di sisi lain, 13,74% responden berada dalam kategori tinggi, yang menunjukkan pengalaman masa kecil yang positif dan mendukung pembentukan kestabilan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Fitriani (2022) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa pengalaman masa kecil yang negatif dapat membentuk luka batin yang berpotensi menimbulkan hambatan emosional, terutama dalam hubungan interpersonal yang bersifat emosional atau dekat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana sebagian kecil responden dengan inner child rendah berpotensi mengalami hambatan dalam proses pemaafan [35].

Dengan demikian, meskipun *inner child* tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap *forgiveness*, keberadaan luka masa kecil yang belum terselesaikan tetap relevan untuk diperhatikan dalam upaya penguatan kesehatan mental mahasiswa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih menyeluruh, termasuk intervensi emosional dan pemahaman terhadap pengalaman masa lalu, dapat membantu meningkatkan kemampuan memaafkan di kalangan mahasiswa.

IV. Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *forgiveness* pada mahasiswa yang memiliki prestasi akademik baik (minimal IPS 3,5) secara signifikan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, namun tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *inner child*. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel kecerdasan emosi dan *forgiveness* berpengaruh signifikan terhadap *inner child* dengan memberikan kontribusi sebesar 92,5%, sedangkan sisanya sebesar 7,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian, seperti trauma masa kecil, pengasuhan, resiliensi, dukungan sosial, dan self-compassion. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan emosi, empati, dan kesadaran diri merupakan kunci utama dalam meningkatkan *forgiveness* di kalangan mahasiswa berprestasi. Meskipun demikian, kondisi *inner child* tetap perlu mendapat perhatian, terutama bagi individu yang memiliki pengalaman masa kecil yang negatif, karena dapat memengaruhi aspek psikologis lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada mahasiswa agar tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga meningkatkan kecerdasan emosional dan memahami pengaruh *inner child* terhadap kemampuan *forgiveness*, karena hal tersebut berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Pihak sekolah atau perguruan tinggi diharapkan dapat menyediakan program pendampingan atau pelatihan yang membantu mahasiswa mengenal dan mengelola emosinya dengan baik, serta memberikan layanan

konseling yang dapat mendukung perkembangan emosional mahasiswa. Orang tua disarankan untuk menciptakan lingkungan yang aman secara emosional dan membangun komunikasi yang terbuka dengan anak sejak dini, karena pola asuh yang diterapkan dapat memengaruhi sikap anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain di masa depan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam serta mempertimbangkan penggunaan metode campuran agar hasil penelitian lebih mendalam. Penambahan variabel lain seperti empati atau ketahanan diri juga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan memaafkan pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. J. Anggraini and W. Rahardjo, "Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Berprestasi," *Mediakom J. Ilmu Komun.*, vol. 6, no. 2, pp. 186–193, 2022, doi: 10.35760/mkm.2022.v6i2.7005.
- [2] L. Z. Hulwani and R. R. Aliyyah, "Pentingnya Prestasi Akademik Bagi Mahasiswa : Persepsi Mahasiswa Universitas Djuanda Bogor," *Karimah Tauhid*, vol. 3, no. 2, pp. 1985–2011, 2024, doi: 10.30997/karimahtauhid.v3i2.12026.
- [3] D. Sunarsi, "Pengaruh Disiplin, Motivasi, Dan Kompetensi Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Pamulang, Tangerang Selatan Tahun Akademik 2016-2017)," *J. Mandiri*, vol. 1, no. 2, pp. 207–226, 2018, doi: 10.33753/mandiri.v1i2.19.
- [4] Daniatun Khasanah and Danang Dwi Prasetyo, "Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Peserta Didik," *Al-fahim J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 155–172, 2023, doi: 10.54396/alfahim.v5i1.484.
- [5] R. Riinawati, "Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 2305–2312, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i4.886.
- [6] A. Z. Sarnoto, "Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar," *Profesi*, vol. 3, no. 4, pp. 61–70, 2014.
- [7] R. N. Amaniah, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kesepian Pada Mahasiswa Perantau," vol. 4, pp. 2764–2775, 2024, [Online]. Available: <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/4022/1/SKRIPSI.pdf>
- [8] H. Hafnidar, N. Junita, and C. I. Zahara, "Pemaafan (Forgiveness) dan Resiliensi (Recilience) pada Pelajar yang mengalami Social Media Fatigue dimasa Pandemi Covid-19," *J. Psychol. Perspect.*, vol. 3, no. 1, pp. 47–51, 2021, doi: 10.47679/jopp.311412021.
- [9] D. A. Larasati and K. N. Fathiyah, "Hubungan Pemaafan Diri (Self-forgiveness) dengan Kepuasan Hidup pada Mahasiswa Tahun Pertama," *Acta Psychol.*, vol. 4, no. 2, pp. 88–95, 2023, doi: 10.21831/ap.v4i2.57326.
- [10] N. P. Aurora, D. E. Fariska, R. N. Azizah, and ..., "Pengaruh Antara Religiusitas Dan Emphaty Terhadap Forgiveness Pada Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi," *J. Budi Pekerti ...*, no. 1, 2024, [Online]. Available:

- <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/79%0Ahttps://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/download/79/122>
- [11] R. A. Witjaksana, J. Subandono, and B. Murti, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret," vol. 5, no. 1, pp. 1–11, 2016.
- [12] N. L. Nurhikma, M. Musawwir, and A. M. Aditya, "Pengaruh Forgiveness Terhadap Happiness pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home Di Kota Makassar," *J. Psikol. Karakter*, vol. 3, no. 2, pp. 367–374, 2023, doi: 10.56326/jpk.v3i2.2333.
- [13] M. Ramadhan, R. Dewi, and H. Hafnidar, "Hubungan Pemaafan Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Correlation of Forgiveness and Resilience in Final Year Students," *INSIGHT J. Penelit. Psikol.*, vol. 1, no. 4, pp. 802–816, 2023, [Online]. Available: <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>
- [14] Q. A'yun, "Hubungan kualitas persahabatan dengan forgiveness pada mahasiswa fakultas psikologi di universitas medan area," *Skripsi Psikol.*, pp. 1–99, 2018.
- [15] S. E. Putri, A. G. H. Zubair, and M. Minarni, "Empati Sebagai Prediktor Terhadap Forgiveness Pada Mahasiswa Di Kota Makassar," *J. Psikol. Karakter*, vol. 4, no. 1, pp. 11–17, 2024, doi: 10.56326/jpk.v4i1.2489.
- [16] M. A. Alhad, I. Herani, Z. Nisa, E. Silvia, and M. C. A. Nugroho, "Forgiveness dan Personality Trait Pada Mahasiswa," *J. Talent. Psikol.*, vol. 16, no. 2, p. 45, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/762%0Ahttps://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/download/762/584>
- [17] A. F. Iasya, "Hubungan antara Kualitas Persahabatan dan Agreeableness dengan Forgiveness pada Mahasiswa The Relationship between Quality of Friendship and Agreeableness with Forgiveness to Students Abstrak," vol. 11, no. 1, pp. 15–32, 2024.
- [18] L. Lusiawati, "Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 1, no. 2, pp. 291–305, 2013, doi: 10.30872/psikoborneo.v1i2.3289.
- [19] D. M. Suwardi, E. Ahman, A. Machmud, and I. Iswanti, "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa," *JPEKA J. Pendidik. Ekon. Manaj. dan Keuang.*, vol. 5, no. 1, pp. 61–70, 2021, doi: 10.26740/jpeka.v5n1.p61-70.
- [20] E. Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional," *J. Ilm. Didakt.*, vol. 13, no. 2, pp. 384–399, 2013, doi: 10.22373/jid.v13i2.485.
- [21] V. I. Rizkyani, P. Aisyah, S. Nabillah, A. F. Akhnaf, and F. Nashori, "Pemaafan pada Mahasiswa Bangka Belitung dan Jawa Tengah Ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Asal Daerah," no. August, 2024.
- [22] S. Manueke, J. P. T. Makinggung, and N. Silvana, "Pelatihan Pembentukan Kepribadian yang Sehat dan Positif Melalui Terapi Inner child kepada Mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Manado," vol. 9, no. September, pp. 71–78, 2024.

- [23] K. Aini and N. Wulan, "Pengalaman Trauma Masa Kecil Dan Eksplorasi Inner Child Pada Mahasiswa Keperawatan Stikes Kuningan: Studi Fenomenologi," *J. Ilmu Kesehat. Bhakti Husada Heal. Sci. J.*, vol. 14, no. 01, pp. 33–40, 2023, doi: 10.34305/jikbh.v14i01.684.
- [24] F. Psikologi and U. P. I. Y. A. I, "Gambaran Tahapan pada Individu dengan Trauma Masa Kecil di Kecamatan Matraman , Jakarta Timur," vol. 9, no. 2, pp. 20–31.
- [25] S. Q. Salimah and H. Mursalin, "Pengaruh Inner Child Terhadap Kepribadian Mahasiswi di STIBA Ar Raayah Sukabumi," *Mauriduna J. Islam. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 183–191, 2023, doi: 10.37274/mauriduna.v4i2.839.
- [26] F. Psikologi, U. I. Negeri, and S. H. Jakarta, "Pengaruh konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap kematangan karir pada remaja akhir di kota depok".
- [27] N. Matswa and U. Azmi, "Hubungan Antara Wounded Inner Child Dengan Orientasi Masa Depan Pada Mahasantri Pondok Pesantren Darul Arifin 2 Jember," 2023.
- [28] A. F. Akhnaf, R. P. Putri, A. Vaca, N. P. Hidayat, R. I. Az-zahra, and A. Rusdi, "AKHIR," vol. 6, no. 1, pp. 107–118, 2022.
- [29] A. K. Astuti and D. Rasmawati, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Di Tengah Pandemi Covid-19," *J. EMPATI*, vol. 10, no. 5, pp. 328–333, 2022, doi: 10.14710/empati.2021.32934.
- [30] R. Sukman, R. Rifayanti, and A. A. Kristanto, "Peran Kecerdasan Emosional Mahasiswa Selama Pandemi Covid 19 Dapat Menghindari Pemicu Kecemasan Selama Kuliah Daring?," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 10, no. 4, p. 591, 2022, doi: 10.30872/psikoborneo.v10i4.8517.
- [31] Y. Febriana, U. Purwono, and A. Djunaedi, "Perceived Stress, Self-Compassion, dan Suicidal Ideation pada Mahasiswa," *Intuisi J. Psikol. Ilm.*, vol. 13, no. 1, pp. 60–70, 2021, doi: 10.15294/intuisi.v13i1.28912.
- [32] E. M. P. Dewi *et al.*, "Mengenal Inner Child untuk Berdamai dengan Luka Masa Kecil," *Madaniya*, vol. 4, no. 2, p. 640, 2023.
- [33] Sabrina, R. (2021). Tingkat Forgiveness Mahasiswa Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial. *Jurnal Psikologi Empati*, 10(2), 113–122.
- [34] Putri, A. W., & Hidayat, R. (2020). *Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Memaafkan pada Mahasiswa*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 45–53.
- [35] Ramadhan, M., & Fitriani, S. (2022). *Inner Child dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Emosional Dewasa Muda*. *Psikodimensia: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(3), 233–241.

Rozakiya Dwi Suciati 4

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%
2	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia Student Paper	<1%
4	Submitted to WHU - Otto Beisheim School of Management Student Paper	<1%
5	Rifqi Rizqullah Setiawan, Widyastuti Widyastuti. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa SMPN", Journal of Islamic Psychology, 2024 Publication	<1%
6	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
7	www.slideshare.net Internet Source	<1%
8	reliabel.unjani.ac.id Internet Source	<1%
9	www.solider.id Internet Source	<1%
10	belaindika.nusaputra.ac.id Internet Source	<1%

11	McDermott, Marlene. "Irritability, Belief in Sleep, and Sleep Hygiene's Ability to Predict Sleep Quality in Adolescents", Capella University, 2023 Publication	<1 %
12	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
13	jurnal.fk.uns.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
15	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
16	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
17	Firenia Aprilaniki Iswandi, Azizah Meihana, Aulia Samiana, Rizkiqa Tria Fanesha, Dian Hamama, Wirza Feny Rahayu. "Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 12 SMA N 1 Lubuk Alung", ALSYS, 2025 Publication	<1 %
18	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	<1 %
19	id.123dok.com Internet Source	<1 %
20	jpk.joln.org Internet Source	<1 %
21	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
22	proceeding.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

23 ukinstitute.org
Internet Source

<1 %

24 www.researchgate.net
Internet Source

<1 %

25 Sri Ariyanti Sabiku, Meilinda Lestari Modjo, Krishna Anugrah, Poppy Arnold Kadir et al. "PENGELOLAAN PRODUK PARIWISATA DESA DUNU MELALUI PELATIHAN DESAIN KONTEN PROMOSI DAN STRATEGI PEMASARAN DIGITAL", Jurnal Abdimas Terapan, 2024
Publication

<1 %

26 eprints.walisongo.ac.id
Internet Source

<1 %

27 garuda.kemdikbud.go.id
Internet Source

<1 %

28 repository.radenfatah.ac.id
Internet Source

<1 %

29 repository.usd.ac.id
Internet Source

<1 %

30 riset.unisma.ac.id
Internet Source

<1 %

31 www.scilit.net
Internet Source

<1 %

32 Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta
Student Paper

<1 %

33 eprints.kwikkiangie.ac.id
Internet Source

<1 %

34 jurnal.stie-aas.ac.id
Internet Source

<1 %

35	jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id Internet Source	<1 %
36	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1 %
37	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
38	asas-ins.com Internet Source	<1 %
39	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
40	journal.poltekkes-mks.ac.id Internet Source	<1 %
41	jurnal.buddhidharma.ac.id Internet Source	<1 %
42	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
43	pesquisa.teste.bvsalud.org Internet Source	<1 %
44	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
45	www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id Internet Source	<1 %
46	123dok.com Internet Source	<1 %
47	Nina Octavia, Keumala Hayati, Mirwan Karim. "Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan", Jurnal Bisnis dan Manajemen, 2020 Publication	<1 %
48	eprints.ums.ac.id	

Internet Source

<1 %

49 jonedu.org
Internet Source

<1 %

50 journal.untar.ac.id
Internet Source

<1 %

51 politeknikaup.ac.id
Internet Source

<1 %

52 repository.uma.ac.id
Internet Source

<1 %

53 repository.unibos.ac.id
Internet Source

<1 %

54 wisuda.unissula.ac.id
Internet Source

<1 %

55 www.jptam.org
Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On